

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian, dimana sektor ini memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Indonesia antara lain masih rendahnya produktifitas dan mutu genetik ternak sapi. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar peternakan di Indonesia masih merupakan peternakan konvensional, dimana mutu bibit, penggunaan teknologi dan keterampilan peternak relatif masih rendah.

Berdasarkan data Ditjen Peternakan tahun 2009-2014, konsumsi daging ruminansia meningkat sebesar 18,2% dari 4,4 gram/kapita/hari pada tahun 2009 menjadi 5,2 gram/kapita/hari pada tahun 2014. Produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 65%, sehingga kekurangannya dipenuhi dari produk impor berupa daging sapi beku 20% dan sapi bakalan yang digemukkan di dalam negeri 15% (Ilham, 2015).

Dalam rangka mempercepat pencapaian peningkatan produksi daging di dalam negeri, pemerintah meluncurkan program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). UPSUS SIWAB merupakan keberlanjutan dari program swasembada daging sapi/kerbau 2000-2004, 2005-2009, dan 2010-2014. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa program yaitu percepatan peningkatan populasi melalui kegiatan GBIB (Gertak Birahi dan Optimalisasi Inseminasi Buatan) dan Penanganan Gangguan Reproduksi Pada Ternak Sapi dan Kerbau (Gangrep) pada tahun 2015, Optimalisasi Reproduksi dan Penanganan Gangrep

(tahun 2016). Pada tahun 2017 dilanjutkan dengan program UPSUS SIWAB yang bertujuan untuk percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting.

Secara teknis, pelaksanaan program UPSUS SIWAB terdiri dari (1) Penentuan status reproduksi dan penanganan gangguan reproduksi; (2) Penyediaan tenaga teknis, sarana IB dan pelaksanaan IB; (3) Distribusi dan ketersediaan semen beku, nitrogen cair dan kontainer; (4) Pemenuhan hijauan pakan ternak dan konsentrat; (5) Pengendalian pemotongan betina produktif; dan (6) Monitoring, evaluasi, dan pelaporan.

Sasaran IB secara nasional dalam program UPSUS SIWAB sebanyak 4 juta akseptor terdiri dari: 2,9 juta akseptor yang dipelihara secara intensif di pulau Jawa, Bali, dan Lampung; 0,8 juta akseptor yang dipelihara secara semi intensif di Sulawesi Selatan, Pulau Sumatera, dan Kalimantan; 0,3 juta akseptor yang dipelihara secara ekstensif di NTT, NTB, Papua, Maluku, Sulawesi, Aceh, dan Kalimantan Utara.

Sasaran pendukung keberhasilan program UPSUS SIWAB yaitu penanaman hijauan pakan ternak 13.000 Ha (10.400 Ha di daerah intensif dan 2.600 Ha di daerah ekstensif); penanganan gangguan reproduksi 300.000 ekor; perbaikan reproduksi karena hipofungsi 22.500 ekor dan penyelamatan pemotongan betina produktif di 40 lokasi kabupaten/kota.

Untuk provinsi Sumatera Barat, target program UPSUS SIWAB adalah sebanyak 111.293 ekor akseptor dan target kebuntingan sebanyak 75.679 ekor. Target UPSUS SIWAB tertinggi di provinsi Sumatera Barat adalah di daerah kabupaten Pesisir Selatan dengan target akseptor sebanyak 26.630 ekor dan target kebuntingan sebanyak 18.108 ekor. Namun pada tahun 2017 hasil dari program

UPSUS SIWAB di Kabupaten Pesisir Selatan masih jauh dari target, yaitu sebanyak 10.481 akseptor Inseminasi Buatan.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di Sumatera Barat. Daerah ini memiliki populasi ternak sapi potong sebanyak 80.146 ekor pada tahun 2016 dengan jumlah peternak 42 ribu kepala keluarga (KK) yang tersebar di 15 kecamatan yang ada. Sekitar 60 persen dari jumlah sapi tersebut diantaranya sapi jenis lokal atau yang lebih dikenal dengan sapi Pesisir, dan 40 persen lagi sapi hasil perkawinan silang baik melalui Inseminasi Buatan (IB) ataupun dengan perkawinan alami. Sedangkan pada tahun 2017 populasi ternak sapi potong adalah 81.786 ekor (Badan Pusat Statistik, 2017). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu kecamatan Bayang. Kecamatan Bayang merupakan daerah kawasan Inseminasi Buatan, dan tempat pertama kalinya pos IB didirikan oleh pemerintah kabupaten Pesisir Selatan yang mulai dioperasikan pada tahun 1994.

Program UPSUS SIWAB yang dibuat pemerintah hendaknya direspon dan dikerjakan dengan baik oleh masyarakat peternak, guna mengatasi masalah kebutuhan daging sapi impor yang makin meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk. Sejauh ini belum diketahui secara pasti bagaimana pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) pada tahun 2018 khususnya di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan dan Hasil Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Bagaimana hasil pelaksanaan program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi :

1. Manfaat akademik : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam kajian pengembangan ternak potong dan reproduksi ternak.
2. Manfaat teknis : Sebagai masukan bagi pemerintah maupun peternak dalam peningkatan pelaksanaan program UPSUS SIWAB.

